

Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak-anak Suku Moi di Sekolah Dasar YPK Ebenhezer Klawana, Distrik Klamono, Sorong, Papua Barat

Tia Metanfanuan¹, Charliany Hetharia²

^{1,2}Universitas Victory Sorong, Papua Barat

tiametan87@gmail.com, janethnadin270416@gmail.com

Article History

Received:

11 September 2020

Revised:

25 November 2020

Accepted:

10 Desember 2021

Keywords

(Kata kunci):

children's character;
 Christian religious education;
 Moi tribe;
 karakter anak;
 Papua Barat;
 pendidikan agama Kristen;
 suku Moi;
 YPK Eben Haezer

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.199>

Abstract

Education is currently still believed to have strategic and urgent value in shaping the character of a nation, especially in relation to its main task of building the character of students. The morality crisis is a very pressing problem in modern times. The values of life eroded slowly as the saman grew. The deterioration of character is a very serious problem in education, especially in Indonesia. The low character education makes students do things that are not reasonable. The field of study of Christian Religious Education is one of the fields of study that is relied on to build and shape the personality and faith growth of students. In this case, building character does not necessarily work. Therefore, Christian Religious Education Teachers are expected to carry out their duties seriously in accordance with the goals of education and learning, namely to form and create a generation that has noble morals, is responsible and has the character of Christ under the guidance of the Holy Spirit as a powerful person in human life.

Abstrak

Pendidikan saat ini masih diyakini memiliki nilai strategis dan urgen dalam pembentukan karakter suatu bangsa, terutama berkaitan dengan tugas utamanya yakni pembentukan karakter peserta didik. Krisis moralitas merupakan masalah yang sangat mendesak pada zaman modern ini. Nilai-nilai kehidupan terkikis secara perlahan seiring perkembangan saman. Kemerosotan karakter menjadi salah satu masalah yang sangat serius dalam pendidikan khususnya di Indonesia. Rendahnya pendidikan karakter membuat siswa melakukan hal-hal yang tidak wajar. Bidang studi Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu bidang studi yang diandalkan untuk membangun dan membentuk pribadi, serta pertumbuhan iman peserta didik. Dalam hal inilah, membentuk karakter tentu tidak serta merta berhasil. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan agar melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran yakni membentuk dan menciptakan generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab dan memiliki karakter Kristus dibawah bimbingan Roh Kudus sebagai Pribadi yang berkuasa dalam hidup manusia.

1. Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara hukum dan pembangunan di Tanah Papua berlandaskan pada tiga tungku, yaitu: pemerintah, agama dan adat. Menelusuri kebudayaan Suku Moi pada masa lampau diselimuti oleh nilai-nilai moral, yang bersumber pada pandangan hidup dan etos atau sistem etika yang dimilikinya. Sebelum masuk pendidikan formal, Suku Moi pada jaman dulu sudah mengenal pendidikan dalam sekolah adat yakni sekolah *kambik* yang mengajarkan banyak hal dengan melihat alam. Belajar melalui alam adalah kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun, sehingga didikan dari orang tua benar-benar menjadi fokus terhadap spiritual anak.

Seiring berjalannya waktu perubahan sikap terjadi di kalangan anak-anak Papua, khususnya Suku Moi dikarenakan kehadiran berbagai macam suku di Tanah Maladum (sekarang disebut Kota Sorong) dan juga perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sehingga membuat karakter manusia menjadi sampingan dan tidak menjadi perhatian atau fokus utama lagi. Persoalan mendasar yang dihadapi sekolah serta masyarakat sekarang ini adalah persoalan moral. Bahkan reformasi akademis bergantung pada bagaimana kita mengedepankan karakter. Tanpa karakter baik yang tertanam dalam diri masing-masing, seseorang akan cenderung menomorsatukan akalanya sendiri, mengedepankan nafsunya sendiri untuk memuaskan hasrat pribadinya.

Adanya masalah-masalah yang nampak di negara kita, terkhususnya di Tanah Papua, membuat sekolah sebagai pemupuk karakter anak-anak harus lebih bersungguh-sungguh dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Mengupayakan agar anak-anak memiliki sikap patuh terhadap aturan, memiliki rasa berani menerima beban sebagai akibat dari perbuatannya sendiri, dan memiliki rasa ingin menjaga kesejahteraan atas diri, teman maupun lingkungannya. Untuk menghasilkan karakter anak yang baik, maka sudah saatnya pengajar berusaha lebih keras lagi dalam pembinaan, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran Agama Kristen di sekolah. Karena, bidang studi Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu bidang studi yang diandalkan untuk membangun dan membentuk pribadi, serta pertumbuhan iman siswa.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah Pendidikan alkitabiah an teologis yang diadakan secara berdasar, berencana, terarah, dan terus menerus untuk membina, mengasuh, mengajar, mempersiapkan, melatih serta memperlengkapi semua orang percaya untuk memasyurkan Injil Kerajaan Allah di dalam dunia ini dengan dukungan iman, pengharapan dan kasih melalui, perkataan dan perbuatan.¹ Dapat dijelaskan juga, bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran agar siswa semakin bertumbuh menafsirkan dan mempertimbangkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan agama Kristen adalah memampukan orang menyadari kasih Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus, dan menanggapi kasih tersebut melalui iman dan sarana yang akan menolong mereka bertumbuh sebagai anak Allah, hidup sesuai kehendak Allah, dan bersekutu dengan sesama.² Menurut Werner C. Graendorf menyatakan bahwa PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman, dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, serta memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif yang berpusat kepada Kristus Sang Guru Agung.³ Dengan uraian latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan dengan menganalisis Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana dalam membentuk karakter anak-anak Papua.

¹ Els Tarummaseley, *Apa dan bagaimana PAK itu* (Jakarta, 1997), 23.

² Harianto GP., *Pendidikan Agama Dalam Alkitab an Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 52

³ Werner C. Graendorf, *Introduction to Biblical Christian Education* (Chicago : Moody press, 1988), hlm. 116.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis. Di dalam penelitian ini akan menggunakan sumber literatur (pustaka) yang ada seperti Alkitab, buku-buku cetak dan elektronik yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Kristen di sekolah dalam membentuk karakter siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Injil dan Pendidikan di Tanah Manoi (Sorong)

Masuknya Kristen Protestan pertama kali di Papua (Tanah Maladum) melalui daerah Manokwari pada Tahun 1855. Ketika dua misionaris Jerman bernama C.W. Ottow dan G.J. Geissler utusan UZV (*Utrechse Zending Vereninging*). Mereka melakukan kegiatan missionarisasi di Pulau Mansinam pada Tanggal 5 Februari 1855. Doa sulung mereka adalah “Dengan Nama Allah kami menginjak Tanah ini”. Hal ini menandakan pembangunan modern di Tanah Papua sudah dimulai sejak injil Kristus atau penyebaran Agama Kristen mulai masuk dan menerangi kegelapan dan kekafiran orang Papua tempo dulu dengan perjuangan dan tantangan yang amat berat.

Pada tanggal 5 April 1925 pemerintah Belanda membangun lima kampung dan dijadikan pusat pekabaran injil di daerah Sorong dan sekitarnya. Pada tanggal 27 Oktober 1927 para zending mengutus seorang guru Injil yang pertama Balzasar Wolk Wagunu asal Sangihe (sulut) untuk menginjili tanah Manoi (kini disebut Kota Sorong). Balzasar dalam merintis pelayanan ia membentuk jemaat pertama Manoi yang kini jemaat Ekklesia Klasaman artinya “Yang dipanggil keluar” hal itu juga menandakan bahwa suku Moi telah hidup dalam terang bukan lagi kegelapan, dan tanggal 27 Oktober ditetapkan sebagai hari pertama masuknya Injil di Kota Sorong.

Pada tanggal 30 Oktober 1927 Seorang kepala suku Moi bernama Gonof, meminta kepada masyarakat suku Moi untuk mengantar anak-anak mereka bersekolah. Kemudian pada tanggal 1 November 1927, jumlah anak yang berminat untuk sekolah sebanyak 26 siswa mendaftar dan mulai mengikuti proses pembelajaran, dan tanggal 1 November ditetapkan sebagai lahirnya sekolah yang pertama di Manoi/Sorong dan diberi nama “Volkschool UZV” dengan lama belajar 3 Tahun. Atas anugerah Tuhan, seiring berjalannya waktu perkembangan pendidikan di sekolah Volkschool UZV semakin maju dan sudah diganti nama menjadi Sekolah Dasar YPK Ebenhezer, dan juga sudah didirikan sekolah Negeri dan swasta lainnya, sehingga lebih memudahkan anak-anak Papua untuk mengikuti pendidikan.

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah usaha sadar dan terencana untuk meletakkan dasar Yesus Kristus dalam pertumbuhan iman dengan cara mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, yaitu melandaskan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁴ Oleh karena Kristen adalah pengikut Kristus, maka Pendidikan Agama Kristen meletakkan dasar pengajarannya pada pengajaran dan

⁴ Harianto GP, *Pendidikan Agama Dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini.*, 54. Bdk. Johannes Waldes Hasugian, *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*. 2nd ed. (Medan: CV. Mitra, 2016).

tindakan Yesus Kristus. Dewan Nasional Gereja-gereja Kristus di Amerika menyatakan, bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran agar siswa semakin bertumbuh menafsirkan dan mempertimbangkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen memanfaatkan pengalaman beragama umat manusia sepanjang abad agar menghasilkan gaya hidup Kristiani.⁵ Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah bertujuan memampukan peserta didik untuk berjumpa dengan Tuhan dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan siswa dalam masa studinya diperhadapkan dengan perkembangan zaman yang sarat dengan nilai-nilai kepribadian yang bersifat negatif. Oleh sebab itu PAK dan budi Pekerti disajikan guna menjawab kebutuhan nilai-nilai positif sebagai dasar bersikap, berpikir, dan bertindak dari siswa.⁶

Dalam mengaplikasikan lebih jauh penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah, maka setiap guru harus menyadari peran Alkitab yang diberikan kepada manusia. Siswa harus di bawah kepada suatu pemahaman dan keyakinan yang kokoh tentang penebusan Injil dan bagaimana menafsirkan pengaruhnya dalam kebudayaan masing-masing pendengar. Alkitab adalah metanarasi yang berbicara tentang penciptaan, penebusan, pemenuhan waktu masa yang akan datang (akhir zaman), dan siswa dipanggil untuk menjadi bagian warga kerajaan Allah melalui penebusan Kristus dan penyucian oleh Roh Kudus.

Fungsi Alkitab bagi Siswa adalah sebagai Firman Allah yang memberikan fondasi dasar bagi seluruh eksistensi kehidupan sehingga sepatutnya menjadi pengajaran dan bahkan menjadi fondasi seluruh ilmu lain. Alkitab dipelajari dalam konteks komunitas untuk ditaati di mana lewat pemuridan siswa belajar berkomitmen kepada Allah. Alkitab seharusnya berperan utama dalam pembelajaran di mana siswa melakukan pembelajaran ekspositori dan diskoveri inkuiri: siswa menganalisis dan mengartikan arti teks, memahami konteksnya, apa temanya, mendiskusikan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari siswa. Bila peran Alkitab bersifat utama, maka tentu harus diajarkan dengan cara yang menyenangkan. Maka cerita Alkitab yang seharusnya diajarkan tidak boleh terputus dalam penyajiannya, karena merupakan suatu kesatuan yang utuh dari sebuah tema besar Allah bagi manusia. Ada kecenderungan yang kurang baik dari pengajaran PAK di sekolah, yakni terjadi semacam memaksakan iman dan spiritualitas kepada siswa. Pengajaran sering kali bersifat indoktrinasi dan sudah diatur arah percakapannya, siswa diperhadapkan dengan percakapan moral dan sifatnya verbal semata-mata.

Dengan situasi seperti itu, maka sangat perlu disadari bahwa pengajaran PAK harusnya membuat siswa mengalami cerita-cerita Alkitab di mana karya penyelamatan nyata, sehingga siswa mengalami dan menikmati kuasa dan penyertaan Tuhan. Di sini peran ekspositori penting, tetapi dalam pendekatannya tidak semata-mata kepada tafsir intelektual, tetapi kepada mengalami kuasa dan penyertaannya. Selain itu juga, memberikan siswa kesempatan untuk mendiskusikan cerita-cerita Alkitab dan mencoba menemukan kebenaran moral dari seluruh bangunan cerita Alkitab lewat panggilan yang benar. Kemudian, siswa kemudian menerapkan kehidupan Alkitab dalam kehidupan sehari-hari lewat refleksi kehidupan, baik terhadap Tuhan, sesama dan alam

⁵ Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Praktek PAK dari Yohanes Amos Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta : Gunung Mulia, 1997), 530. Bdk.

⁶ May Rauli Simamora, Johannes Waldes Hasugian, and Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 13–24. Bdk. Novie D S. Pasuhuk, "Pendidikan Keluarga Yang Efektif." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2014): 70–81. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

ciptaan. Spiritualitas siswa tidak bisa dangkal dengan hanya mengikuti tata cara ibadah, tetapi memberikan ruang bagi refleksi diri dan kelompok dan adanya proyek ke masyarakat, gereja dan lingkungan alam ciptaan. Perlu diingatkan bahwa Alkitab memiliki pengaruh besar dalam kebudayaan dan peradaban manusia. Nilai-nilai agama Kristen telah menjadi universal manusia yang memasuki rana budaya, ekonomi, seni, pemerintahan dan banyak lainnya.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembelajaran

Guru merupakan orang yang dipercayakan Tuhan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan karunia yang telah diberikan kepadanya. “Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan”.⁷ Selain itu, guru sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan. “Guru adalah figur manusia sumber menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan”.⁸ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: Guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru Pendidikan Agama Kristen selain peranannya mengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa ke cita-cita dan kepada kebaikan. Dalam sejarah pendidikan, guru merupakan sosok teladan bagi peserta didik. Dengan demikian guru harus memiliki strategi atau cara dalam mengajar. Dalam Perjanjian Baru, mengajar dapat dipahami dari pelayanan Yesus Kristus dan karena pendidikan agama Kristen tidak terlepas dari Yesus Kristus, yang adalah guru dikirimkan oleh Allah kepada seluruh ciptaan-Nya. Sebagai guru Yesus diberi julukan oleh orang Yahudi yaitu Rabi atau Guru Agung.

Pada zaman lampau, guru memang segalanya karena pengetahuan masih terbatas sebenarnya dan pengetahuan pun masih terbatas. Tetapi mengingat perkembangan teknologi yang ajaib ini, maka mau tidak mau peran guru mengalami perubahan juga. Kadangkala ditemukan juga murid lebih dulu mengetahui dari gurunya. Hal ini di karenakan pengetahuan bisah di dapat dimana saja, baik lewat televisi maupun internet. Bahan tentang PAK begitu banyak di internet sehingga di masa depan peran guru secara signifikan akan mengalami perubahan. Walaupun demikian peran guru sangat penting, hanya mengalami perubahan dalam gaya dan strategi mengajarnya.

Adapun peran guru dalam penerapan pembelajaran adalah sebagai: sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator.⁹ Sebagai sumber belajar, maksudnya guru berperan sebagai sumber belajar maksudnya adalah bahwa guru yang baik dapat menguasai materi pengajaran yang di ajarkan. Dia mampu menjadi narasumber yang baik dengan menguasai bahan ajar dan bila siswa bertanya dia akan mampu menjawabnya dengan baik dan penuh keyakinan. Ciri guru kurang menguasai bahan ajarnya adalah suara yang kurang jelas, penyampaian monoton, tidak ada ilustrasi, hanya membaca materi; dan untuk mengatasi masalah ini sebaiknya seorang guru belajar lebih banyak dan mencari bahan referensi dengan mencari buku-buku terbitan terakhir dan juga bahan-bahan dari internet. Dalam bidang PAK dan

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), 125

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT.Renika Cipta, 2005), 1

⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 280-292.

Budi Pekerti, maka guru wajib menguasai ilmu tafsir biblika dengan lebih baik. Disarankan agar guru melakukan pemetaan pelajaran, yang mana merupakan inti pelajaran dan mana yang merupakan penunjang, sehingga guru fokus kepada pengembangan inti pelajaran dan yang lainnya dilakukan dengan bantuan siswa yang pintar, dimana dia ikut terlibat memberitahu referensi bahan dari sumber lain.

Guru sebagai fasilitator artinya, guru memberikan pelayanan akan kebutuhan pembelajaran siswa dengan siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran dan menjadi sesuatu yang menyenangkan. Tujuan ini bukan berfokus kepada guru tetapi guru bertanya kepada dirinya bagaimana agar siswa mudah mempelajari bahan ajar yang disampaikan. Untuk mencapai hal itu diharapkan guru perlu menguasai berbagai media pembelajaran dan sumber pembelajaran, belajar menguasai yang di perlukan dan menggunakan sesuai dengan kebutuhan pelajaran PAK. Tidak semua media pembelajaran dapat di terapkan dalam PAK, dan guru harus bijak memilih juga belajar menguasainya. Guru juga di harapkan mampu merancang suatu media pembelajaran dan menatanya berdasarkan materi pelajaran yang di bahas. Hal lain adalah pentingnya guru menguasai teknik berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Belajar berkomunikasi adalah keterampilan yang tidak boleh di remehkan seotang guru. Bahkan keterampilan berkomunikasi harus terus menerus di pelajari bagi seorang guru profesional, karena ada perubahan paradigma komunikasi moderen di era posmodernisasi ini.

Guru sebagai pengelola artinya guru berperan sebagai seorang menejer yang mampu mengelola proses pembelajaran, sehingga terjadi kondisi yang kondusif. Dan setiap siswa memiliki kecepatan yang berbeda dalam menangkap dan memahami pelajaran, di samping itu adanya disiplin dan penilaian akan membuat siswa mau belajar, dan di berinya tanggung jawab akan meningkatkan minat belajarnya. Maka peran pengelola dapat dilakukan dengan cara guru merencanakan tujuan belajar (perencanaan), guru mengorganisasikan sumber-sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (pengorganisasian), guru kemudian memimpin dimana dapat di lakukan lewat motifasi, stimulasi dan dorongan (pemimpin), dan, akhirnya guru mengawasi semua fungsi manajemen pembelajaran untuk mengetahui apakah berjalan dengan baik atautkah belum ynag bersifat evaluatif.

Guru sebagai demonstrator artinya, guru berperan sebagai model sehingga murid dapat memahami pelajaran dan dapat mengikuti teladannya. Setidaknya ada dua peran guru sebagai demonstrator; pertama, guru menjadi model dalam materi pembelajaran, misalnya mendemonstrasikan sesuatu lewat strategi pembelajaran, lewat media drama, atau cara berdoa, atau liturgi ibadah dan lain sebagainya. Kedua, demonstrator juga berarti guru menjadi model dan teladan bagi siswanya. Ia adalah teladan hidup.

Berikutnya, guru sebagai pembimbing. Harus disadari bahwa setiap sisiwa adalah unik dan memiliki ciri khas sendiri sebagai ciptaan Tuhan. Mereka memiliki kecerdasan yang berbedah, cara belajar dengan cara yang berbeda juga. Di sinilah peran guru sebagai pembimbing, karena dengan perbedaan itu maka guru patut membimbing siswa; mengingat psikologi perkembangan para siswa, maka guru menjadi seorang yang menuntun perkembangan anak itu terutama dalam proses pembelajaran. Guru tidak melakukan sesuatu yang bersifat paksaan, melainkan mengarahkan potensi, minat dan bakatnya. Maka dalam hal ini diharapkan guru memiliki pengetahuan soal perbedaan kepribadian, pelbagai kecerdasan (*multiple intillegence*), gaya belajar anak (*learning style*) sehingga anak bisa dibimbing sesuai dengan minat dan bakatnya. Dalam meren-

canakan kelas pembelajaran, maka guru mempertimbangkan faktor psikologi dan fisiologis (fisik) dari siswa dalam menyusun kompetensi yang dimiliki siswa.

Guru sebagai motivator memperlihatkan bahwa aspek motivasi merupakan unsur penting dalam pembelajaran, di mana prestasi seorang siswa bukan semata-mata karena dia pintar, melainkan juga dengan adanya motivasi yang kuat baik secara internal maupun eksternal. Begitu juga dengan siswa yang kurang, seringkali disebabkan tiadanya motivasi dalam belajar.¹⁰ Motivasi adalah suatu gerakan internal pada diri siswa untuk mencapai tujuan tertentu lewat rangsangan atau dorongan yang muncul dari dirinya sendiri atau orang lain. Di sini guru berperan penting dalam memberikan motivasi kepada siswanya. Maka mewujudkan peran itu sepatutnya guru dengan segala kreativitasnya memperjelas tujuan pembelajaran sehingga membangkitkan minat belajar siswanya. Motivasi bangkit bila tujuan yang hendak dicapai menjadi jelas.

Cara membangkitkan minat belajar dilakukan juga dengan mengaitkan bahan pelajaran dengan kebutuhan siswa secara nyata. Juga pelajaran harus dikaitkan dengan pengalaman yang disesuaikan dengan tingkat usia siswa. lalu kesuksesan belajar akan memotivasi tambah buat siswa belajar lebih giat lagi, maka jangan memberikan ujian atau evaluasi yang berat diawal pelajaran. Mulai dengan ringan dan sedang. Guru juga patut menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran yaitu adanya bebas dari rasa takut, ada rasa aman. Seimbangkan pujian dan disiplin, beri penilaian dengan segera, beri komentar atas hasil karya siswa. Perlu juga diciptakan adanya persaingan dan kerja sama. Konsep bersaing sehat perlu ditanamkan pada siswa agar mereka termotivasi untuk berjuang dalam hidup ini. Lalu dalam persaingan itu juga diajarkan kerja bersama untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Pada peran sebagai evaluator, guru memberikan evaluasi atau penilaian atas keberhasilan pembelajaran yang dilakukan baik evaluasi siswa maupun sang guru sendiri. Untuk peran mengevaluasi keberhasilan siswa, guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran siswa untuk mengetahui apakah kompetensi yang hendak dicapai sudah terpenuhi. Di sini guru tidak boleh berpikir bahwa tes sama dengan evaluasi. Tes untuk siswa hanyalah salah satu bentuk evaluasi. Ada hal lain selain tes, yaitu adanya observasi guru dalam penerapan ilmu kedalam kehidupan sehari-hari, adanya wawancara dengan siswa, dan rangkaian evaluasi lainnya. Intinya evaluasi bukan terbatas kepada hasil belajar tetapi proses belajar siswa. Evaluasi juga dilakukan terkait keberhasilan guru. Di sini hendaknya guru juga menilai dirinya sendiri dan teman sejawat apakah proses pembelajaran telah dilakukan dengan baik dan optimal. Di bagian ini guru hendaknya mengevaluasi, apakah pembelajaran sesuai dengan perencanaan; hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki. Mungkin siswa perlu dilibatkan dalam memberikan masukan tentang evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Membentuk Karakter Siswa

Pengertian karakter secara umum berbeda dengan pengertian karakter Kristen. Karakter Kristen merupakan karakter yang terbentuk atas dasar penyerahan hidup sepenuh kepada Tuhan Yesus Kristus. Arozatulo Telaumbanua menjelaskan bahwa karakter adalah: “Watak, sikap, tindakan seseorang yang keluar dari dirinya untuk dilakukan dengan baik atau buruk. Yang penulis maksudkan disini adalah karakter yang baik harus dibangun atas dasar iman kepada Yesus Kristus, jangan hanya karakter yang baik-baik saja yang kita miliki, tetapi iman yang menjadi

¹⁰ Susanti, Lidia, *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi* (Jakarta: Elex Media Kumputindo, 2020).

dasarnya.”¹¹ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pengertian karakter Kristen adalah sebagai benih rohani (nilai kehidupan rohani) yang tertanam di dalam diri dan batinorang percaya yang harus dibangun secara terus menerus atas dasar iman kepada Yesus Kristus dan persekutuan pribadi dengan Allah dalam Kuasa Roh Kudus. Artinya, bahwa arti karakter yang sebenarnya yang seperti Tuhan Yesus kehendaki dalam hidup kita untuk menyatakan kemuliaan Allah bagi dunia, yaitu jadilah garam dan terang dunia.

Ada yang berpendapat dan mengatakan bahwa karakter seseorang tidak dapat diubah, sebab karakter adalah kepribadian yang merupakan bawaan sejak lahir seseorang sehingga tidak dapat dibentuk. “Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini? Syukur kepada Allah! oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. Jadi dengan akal budiku aku melayani hukum Allah, tetapi dengan tubuh insaniku aku melayani hukum dosa (Rm. 7:24-26)”. Maksud ayat ini, menunjukkan bahwa karakter dapat diubah oleh kuasa Tuhan Yesus, sehingga Paulus berkata “syukur kepada Allah” oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. Hal ini dapat diketahui dalam II Korintus 5:17: “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. Berarti karakter dapat diubah oleh kuasa Roh Kudus.

Namun, harus diakui bahwa strategi dan prinsip serta pendekatan apa pun yang kita lakukan untuk membentuk karakter seseorang perlu, tetapi tanpa bekerjasama dan melibatkan Roh Kudus di dalamnya, maka sia-sia. Penulis juga mempunyai pandangan sama bahwa manusia tidaklah mampu membentuk karakter seseorang. Hanya Roh Kudus yang mampu membentuk dan mengubah karakter hidup seseorang. Malcolm Brownlee mengatakan “karya Tuhan dalam mengubah tabiat manusia dilakukan melalui Roh Kudus yang bekerja dalam kehidupan manusia, sehingga tabiat orang Kristen tidak dapat dilepaskan dengan Tuhan Yesus”.¹²

Menurut Joshua Maruta dan Cornelius Sianturi mengatakan “setelah mereka menerima kepenuhan Roh Kudus mereka berubah menjadi orang-orang yang luar biasa, melakukan banyak mujizat dengan kuasa Tuhan (God’s power)”.¹³ Artinya, Roh Kudus yang membentuk dan memperbaharui karakter seseorang dari yang tidak baik menjadi baik sampai kepada kepenuhan Kristus. Pembentukan karakter siswa adalah “suatu proses dan upaya untuk membentuk dan memperbaiki kepribadian seseorang dari yang tidak baik menjadi baik melalui pengajaran PAK dan Bimbingan Konseling dengan kasih dan ketegasan hingga siswa memiliki karakter serupa dengan Kristus dalam dirinya karena dia rela untuk menjalani proses pembentukan untuk suatu perubahan karakter yang berkenan kepada Allah”

4. Kesimpulan

Krisis moralitas merupakan masalah yang sangat mendesak pada zaman modern ini. Nilai-nilai kehidupan terkikis secara perlahan seiring perkembangan zaman. Kemerosotan karakter menjadi salah satu masalah yang sangat serius dalam pendidikan khususnya di Indonesia. Rendahnya pendidikan karakter membuat siswa melakukan hal-hal yang tidak pantas. Bidang studi Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu bidang studi yang diandalkan untuk membangun

¹¹ Arozatulo Telaumbanua. 2005. *Saya Psti Bisa Seperti Rajawali*. (Sukoharjo: Born Win’s Publishing), hlm. 61.

¹² Malcolm Brownlee. 2006. *Pengambilan Keputusan Etis dan Factor-faktor Didalamnya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 152

¹³ Joshua Maruta dan Cornelius Sianturi. 2008. *The Secret of Personal Power*. (Singapura: Training For Excellence), hlm. 15.

dan membentuk pribadi, serta pertumbuhan iman peserta didik. Dalam hal inilah, membentuk karakter tentu tidak serta merta berhasil. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan agar melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran yakni membentuk dan menciptakan generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab dan memiliki karakter Kristus dibawah bimbingan Roh Kudus sebagai Pribadi yang berkuasa dalam hidup manusia.

Cara membangkitkan minat belajar dilakukan juga dengan mengaitkan bahan pelajaran dengan kebutuhan siswa secara nyata. Juga pelajaran harus dikaitkan dengan pengalaman yang disesuaikan dengan tingkat usia siswa. lalu kesuksesan belajar akan memotivasi siswa belajar lebih giat lagi, maka jangan memberikan ujian atau evaluasi yang berat diawal pelajaran. Mulai dengan ringan dan sedang. Guru juga patut menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran yaitu adanya bebas dari rasa takut, ada rasa aman. Seimbangkan pujian dan disiplin, beri penilaian dengan segera, beri komentar atas hasil karya siswa. Perlu juga diciptakan adanya persaingan dan kerja sama. Konsep bersaing sehat perlu ditanamkan pada siswa agar mereka termotivasi untuk berjuang dalam hidup ini. Kemudian dalam persaingan itu juga diajarkan kerja bersama untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai

Referensi

- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis dan Factor-faktor Didalamnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Praktek PAK dari Yohanes Amos Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Renika Cipta, 2005.
- Els, Tarummaseley. *Apa dan bagaimana PAK itu*, Jakarta, 1997
- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, Yogyakarta: ANDI, 2012
- Greendorf, Werner C. *Introduction to Biblical Christian Education*, Chicago: Moody press, 1988
- Hasugian, Johanes Waldes. *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*. 2nd ed. Medan: CV. Mitra, 2016.
- Maruta, Joshua dan Cornelius Sianturi. *The Secret of Personal Power*, Singapura: Training For Excellence, 2008.
- Pasuhuk, Novie D S. "Pendidikan Keluarga Yang Efektif." KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) 2, no. 1 (2014): 70–81. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007
- Telaumbanua, Arozatulo. *Saya Pasti Bisa Seperti Rajawali*, Sukoharjo: Born Win's Publishing, 2005
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008
- Simamora, May Rauli Johanes Waldes Hasugian, and Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 13–24.